

**FEEDING HABIT OF FRESHWATER LOBSTER (*Cherax quadricarinatus*)
IN THE RIAU UNIVERSITY AQUATIC ECOSYSTEM**

By :

**Yogi Pramana Putra¹⁾, Dr. Windarti, M.Sc²⁾, Ir. Efawani, M.Si²⁾
Fakultas Perikanan Dan Kelautan Universitas Riau
Email : Yogipramanaputra31@gmail.com**

Abstract

Streams, dam and pool around the University of Riau is inhabited by many types of aquatic organisms, including freshwater lobster (*Cherax quadricarinatus*). Freshwater lobster (*Cherax quadricarinatus*) is an alien species originated from Australia. So far, the information obtained is only limited to type identification, while other information on the lobster is not yet known. To understand the feeding habit of freshwater lobster in the aquatic ecosystem, a research has been conducted in December-January 2017. There were three sampling areas, namely an earthen pool around the Rektorat Building (Station 1), the dam (Station 2) and the stream in the back of Marine Science Building (Station 3). Samplings were conducted everyday for a one month period. Lobster was captured using a scoop net and pit traps. Stomach content analysis was performed in the laboratory. Total number of lobster sampled was 40. Results shown that the main food of the lobster is detritus (IP>40%), the complementary food is fish remains, plant and phytoplankton (IP 4-40%).

Keyword : *Cherax quadricarinatus*, *Lobster*, *Index of preponderance*, Stream, dam

1) Student of the Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau

2) Lecture of the Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau

KEBIASAAN MAKAN LOBSTER AIR TAWAR (*Cherax quadricarinatus*) DI EKOSISTEM PERAIRAN UNIVERSITAS RIAU PEKANBARU, RIAU

Oleh

Yogi Pramana Putra¹⁾, Dr. Windarti, M.Sc²⁾, Ir. Efawani, M.Si²⁾
Fakultas Perikanan Dan Kelautan Universitas Riau
Email : Yogipramanaputra31@gmail.com

Abstrak

Sungai, bendungan dan kolam di sekitar universitas riau dihuni oleh banyak jenis organisme air, termasuk lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*). Lobster air tawar (*Cherax quadricarinatus*) merupakan spesies asing yang berasal dari australia. Sejauh ini, informasi yang didapat hanya terbatas pada identifikasi jenis, sementara informasi lobster lainnya belum diketahui. Untuk mengetahui kebiasaan makan lobster air tawar di ekosistem perairan, maka dilakukan penelitian dari bulan desember hingga januari 2017. Ada 3 tempat pengambilan sampel, yaitu kolam depan rektorat (stasiun 1), bendungan (stasiun 2), dan sungai kecil dibelakang gedung ilmu kelautan (stasiun 3). Pengambilan sampel dilakukan setiap hari selama satu bulan. Lobster ditangkap menggunakan tangguk dan bubu. Analisis isi lambung dilakukan di laboratorium. Jumlah lobster tertangkap berjumlah 40 ekor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan utama lobster air tawar adalah detritus ($IP \geq 40\%$) dan makanan pelengkapanya berupa daging ikan, tumbuhan dan fitoplankton ($IP_4 - 40\%$)

PENDAHULUAN

Salah satu perairan umum yang ada di Kota Pekanbaru terletak di sekitar area kampus Universitas Riau. Perairan umum tersebut berupa sungai-sungai kecil dan waduk. Sungai-sungai kecil tersebut memiliki warna air yang jernih dengan kedalaman yang dangkal, dan memiliki dasar yang berpasir dengan batu dan kerikil kecil. Jernihnya sungai kecil ini, menyebabkan banyak organisme yang hidup di dalamnya, seperti ikan, moluska, dan krustasea (Hutagalung, 2016). Salah satu jenis krustasea yang dapat ditemui di perairan sekitar Universitas Riau adalah lobster air tawar *Cherax quadricarinatus* atau

dikenal dengan nama dagang *red claw*. Lobster air tawar *C. quadricarinatus* adalah salah satu jenis udang-udangan yang bukan berasal dari Indonesia, tetapi berasal dari Australia yang sengaja didatangkan sebagai hewan peliharaan. Dalam klasifikasi, *red claw* termasuk ke dalam famili Parastacidae. Spesies ini hidup di belahan bumi bagian Selatan, yang meliputi Australia, Indonesia Bagian Timur (Papua), Selandia Baru, dan Papua Nugini.

Pada saat ini lobster air tawar *C. quadricarinatus* dapat dengan mudah ditemukan pada lingkungan perairan UR. Sehingga ada

kemungkinan bahwa lingkungan maupun ketersediaan pakan pada perairan ini cocok untuk kehidupan lobster. Sedangkan selama ini belum ada penelitian tentang kebiasaan makan lobster pada perairan UR tersebut, sehingga belum diketahui apakah lobster tersebut memakan daging (karnivora) ataupun memakan segala (omnivora). Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai kebiasaan makan lobster air tawar (*C. quadricarinatus*) di ekosistem perairan UR.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui kebiasaan makan lobster air tawar *C. quadricarinatus* di perairan tersebut. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta memberikan informasi dasar mengenai jenis-jenis makanan dan kebiasaan makan lobster air tawar di perairan sekitar UR sehingga dapat berguna di masa-masa yang akan datang, baik dari bidang ilmu pengetahuan maupun dari bidang ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Desember sampai Januari 2017. Lokasi penelitian bertempat di perairan umum sekitar Universitas Riau Kota Pekanbaru. Sedangkan analisis isi lambung lobster *Cherax quadricarinatus* dilakukan di Laboratorium Terpadu Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dimana lingkungan perairan sekitar Universitas Riau dijadikan lokasi survei, sedangkan sampel lobster dan lingkungan perairannya dijadikan objek penelitian.

Pengambilan sampel dilakukan di lokasi penelitian dan kemudian dibawa ke laboratorium untuk diamati. Pengukuran kualitas air juga dilakukan di lokasi penelitian bersamaan dengan pengambilan sampel. Sampel yang telah ditangkap kemudian difoto sebagai bukti dokumentasi, selanjutnya sampel kemudian dimasukkan ke dalam freezer untuk diawetkan.

Penentuan titik pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive sampling*, dimana titik pengambilan sampel didasarkan kepada perbedaan karakteristik habitat setiap stasiunnya. Titik pengambilan sampel ditetapkan menjadi 3 stasiun yang diharapkan dapat mewakili perairan umum yang ada di Universitas Riau. Adapun stasiun pengambilan sampel di perairan umum Universitas Riau tersebut adalah kolam depan rektorat (stasiun 1), waduk Faperika(stasiun 2).

Analisis Data

Data yang diperoleh selama penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan digambarkan dalam bentuk grafik atau diagram, kemudian dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya dibahas berdasarkan literatur yang ada dan dikaitkan dengan parameter kualitas air untuk selanjutnya diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini total sampel yang didapat dari semua stasiun berjumlah 40 ekor. Lobster tersebut berada dalam tiga tahapan molting, yaitu *premolt* (masa persiapan molting), *postmolt* (setelah molting) dan *intermolt* (tidak molting atau karapas keras). Sedangkan lobster pada tahapan molting tidak

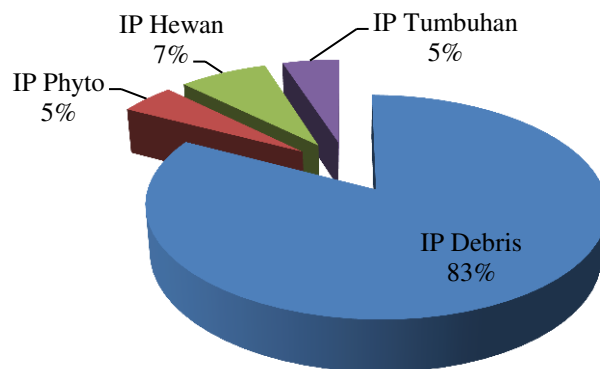
dijumpai. Diantara lobster tersebut, 37 ekor lobster mempunyai lambung berisi dan 3 ekor lobster mempunyai lambung kosong.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa jenis makanan lobster yang ditemukan pada lambung dikelompokkan menjadi detritus, fitoplankton (Aphabothece, Calothrix, Monodus, Oedogoniaceae, Stigonema, Stigeoclonium, dan Synechococcus), hewan, dan tumbuhan. Keanekaragaman makanan lobster ini menunjukkan bahwa jenis makanan lobster sangatlah banyak di perairan tersebut. Selain itu, keanekaragaman jenis makanan lobster ini menunjukkan bahwa lobster dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan perairan

tersebut dilihat dari keberadaannya yang sebagai *alien spesies*.

Nilai IP Lobster Air Tawar (*C. quadricarinatus*)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap isi lambung lobster diperoleh hasil bahwa sebagian besar lambung terdapat detritus sedangkan fitoplankton, hewan, dan tumbuhan tidak selalu dijumpai pada lambung lobster. Banyaknya jumlah detritus dan alga yang ditemukan menunjukkan bahwa lobster lebih sering mencari makan di dasar perairan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulis (2012), yang menyatakan bahwa lobster air tawar cenderung berjalan dengan merambat/memanjat, bukan dengan berenang. Untuk lebih jelasnya mengenai persentase IP lobster dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Index of Preponderance (IP) Secara Keseluruhan Lobster Air Tawar (*C. quadricarinatus*).

Berdasarkan *Index of Preponderance*, komposisi jenis makanan lobster air tawar terdiri dari dua kategori, yaitu makanan utama dan makanan pelengkap. Pada Lobster *C. quadricarinatus* tingkat persentase makanan menunjukkan bahwa detritus memiliki nilai IP paling tinggi dan merupakan makanan utama lobster *C. quadricarinatus* dengan nilai

IP > 40%. Sedangkan fitoplankton, tumbuhan dan hewan merupakan makanan pelengkap dengan nilai IP 4 – 40%. Menurut Natarajan dan Jhingran (1961) Makanan utama yaitu makanan yang ditemukan dalam jumlah besar (jika nilai IP > 40%), makanan pelengkap yaitu makanan yang ditemukan dalam jumlah lebih sedikit (jika nilai IP 4 – 40 %), dan makanan tambahan yang

ditemukan dalam jumlah sangat sedikit (jika nilai IP < 4 %).

Banyaknya detritus yang menjadi makanan lobster *C. quadricarinatus* ini dikarenakan pada lingkungan tempat tinggal lobster tersebut banyak tersedia jenis makanan ini. Hal ini dikarenakan pada setiap lingkungan tempat tinggal lobster banyak terdapat tumbuhan liar maupun pepohonan yang daun ataupun batangnya dapat

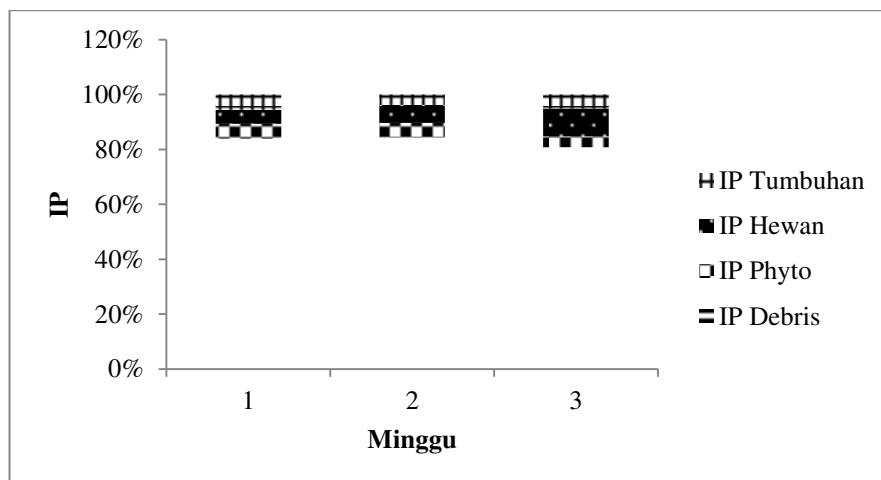
Nilai IP Lobster *C. quadricarinatus* Berdasarkan Minggu Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini jumlah sampel yang tertangkap pada minggu pertama berjumlah 10 ekor, yang terdiri dari 8 ekor jantan dan 2 ekor betina. Pada minggu kedua sampel yang didapat juga berjumlah 10 ekor, yang terdiri dari 4 ekor jantan dan 6

masuk dan membusuk didalam perairan. Menurut Sihombing (2004), detritus merupakan makanan yang membusuk di lumpur atau tanah, baik itu tumbuhan atau hewan sehingga tidak dapat diidentifikasi. Selain itu, sifat detritus yang terletak di dasar perairan diduga merupakan salah satu faktor pendukung banyaknya detritus yang menjadi makanan utama lobster.

ekor betina. Sedangkan pada minggu ketiga jumlah sampel yang didapat berjumlah 17 ekor, yang terdiri dari 11 ekor jantan dan 6 ekor betina.

Berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan terhadap isi lambung lobster *C. quadricarinatus* diketahui bahwa tidak ada perbedaan IP yang signifikan berdasarkan waktu pengambilan sampel di lapangan.



Gambar 2. Indeks of Preponderance (IP) Berdasarkan Waktu Pengambilan

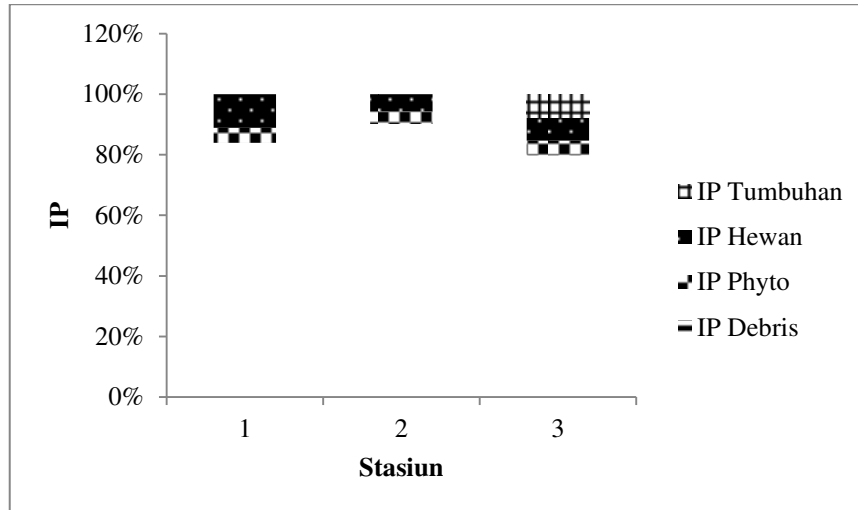
Hasil penelitian menunjukkan bahwa, IP pada minggu pertama, kedua, dan ketiga relatif sama. Tidak adanya perbedaan yang signifikan ini diduga karena faktor cuaca yang terjadi pada minggu-minggu tersebut tidak berbeda. Pada minggu pertama pengambilan sampel dilakukan pada

saat musim hujan, hal ini juga diikuti pada minggu-minggu berikutnya. Diduga banyaknya jumlah detritus yang menjadi makanan utama lobster disebabkan karena ketersediaan detritus di perairan pada musim hujan juga meningkat.

Nilai IP Lobster *C. quadricarinatus* Berdasarkan Stasiun Pengambilan Sampel

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa detritus merupakan makanan utama lobster pada setiap stasiun. Selain itu hasil

penelitian juga menunjukkan bahwa pada stasiun 2 dan 3 tidak ditemukan jenis makanan berupa tumbuhan. Untuk lebih jelasnya IP lobster perstasiun dapat dilihat pada Gambar 3.



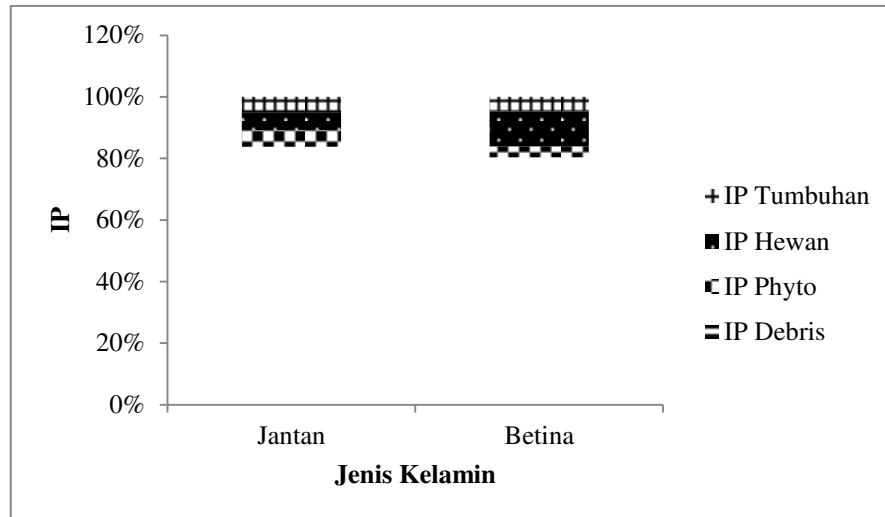
Gambar 3. Indeks of Preponderance (IP) Berdasarkan Stasiun

Pada stasiun 1 jumlah IP detritus jauh lebih tinggi dibandingkan jenis lainnya, hal itu juga terjadi pada stasiun lainnya. Hal ini diduga karena jumlah detritus pada setiap lingkungan stasiun memang cukup tinggi. Banyaknya detritus yang berada di setiap stasiun diduga karena faktor lingkungan yang mendukung. Pada lingkungan stasiun 1 dan 2 terdapat banyak tumbuhan darat yang akar maupun sebagian batangnya terendam air, diduga daun-daun yang berguguran ke dalam perairan dan membusuk ini yang kemudian menjadi sumber

makanan utama pada lobster. Sedangkan pada stasiun 3, selain dari pepohonan detritus juga kemungkinan banyak masuk terbawa oleh air hujan yang masuk ke kolam.

Nilai IP Lobster *C. quadricarinatus* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan jenis makanan antara lobster jantan dan betina. Detritus merupakan makanan utama pada lobster jantan dan betina. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Indeks of Preponderance (IP) Berdasarkan Jenis Kelamin

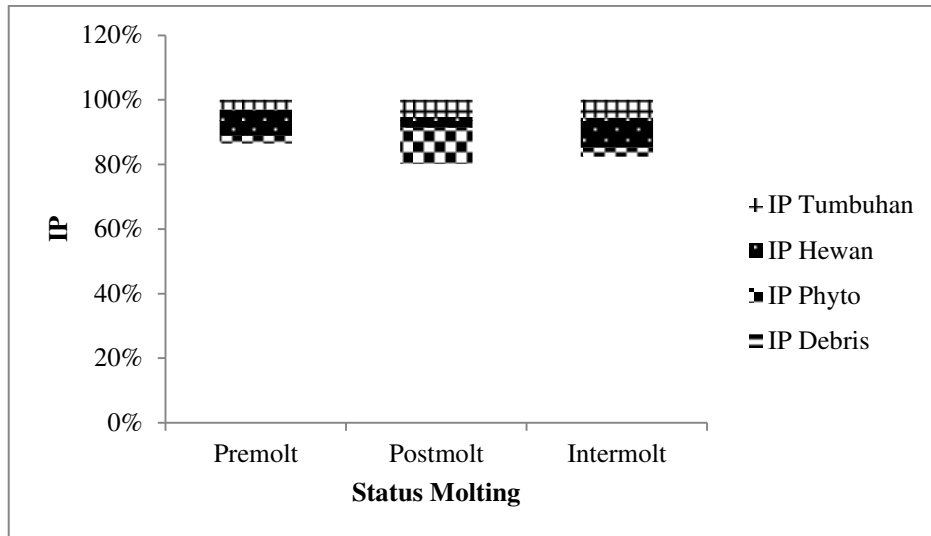
Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa detritus merupakan makanan utama lobster jantan dan betina. Diduga hal ini dikarenakan detritus mampu memenuhi kebutuhan nutrisi lobster jantan dan betina. Selain itu, data di atas menunjukkan bahwa nilai IP hewan pada lobster betina lebih tinggi dibandingkan jantan. Hal ini karena lobster betina membutuhkan protein yang lebih banyak untuk menghasilkan telur. Walaupun lobster jantan juga membutuhkan protein untuk pembentukan sperma, tapi tingkat kebutuhan protein betina jauh lebih tinggi dibandingkan jantan.

Nilai IP Lobster *C. quadricarinatus* Berdasarkan Status Molting

Chittleborough *dalam* Kaligis (2005) menyatakan bahwa pertumbuhan pada krustasea adalah penambahan berat dan panjang tubuh yang terjadi secara berkala sesaat setelah pergantian kulit. Dengan demikian penambahan panjang tubuh tidak akan terjadi tanpa didahului oleh pergantian kulit. Frekuensi ganti kulit lobster

tergantung pada umur dan makanan, yaitu jumlah dan mutu makanan yang diserap. Krustasea yang makanannya berkualitas baik dalam jumlah yang banyak akan lebih cepat mengalami pergantian kulit daripada makanannya sedikit ataupun yang kualitasnya kurang baik (Ling *dalam* Widha, 2003).

Dengan adanya perbedaan status molting ini, kondisi kulit bervariasi atau berbeda-beda tergantung dari status moltingnya. Pada saat *premolting*, kulit lobster keras, tetapi kulit lama sudah mulai terpisah dari kulit baru, sehingga mengakibatkan kekuatan lobster dalam berburu atau menjepit mangsa dengan menggunakan *chela* menjadi lemah. Hal ini juga terjadi pada fase *postmolting*, pada fase ini kulit lobster masih belum terlalu keras, sehingga mempengaruhi kemampuan lobster dalam berburu. Dengan demikian, status molting lobster akan berkaitan dengan jenis makanan yang dimakan. Adapun proporsi jenis makanan (IP) yang terdapat dalam lambung lobster berdasarkan status molting dapat dilihat pada Gambar 5.

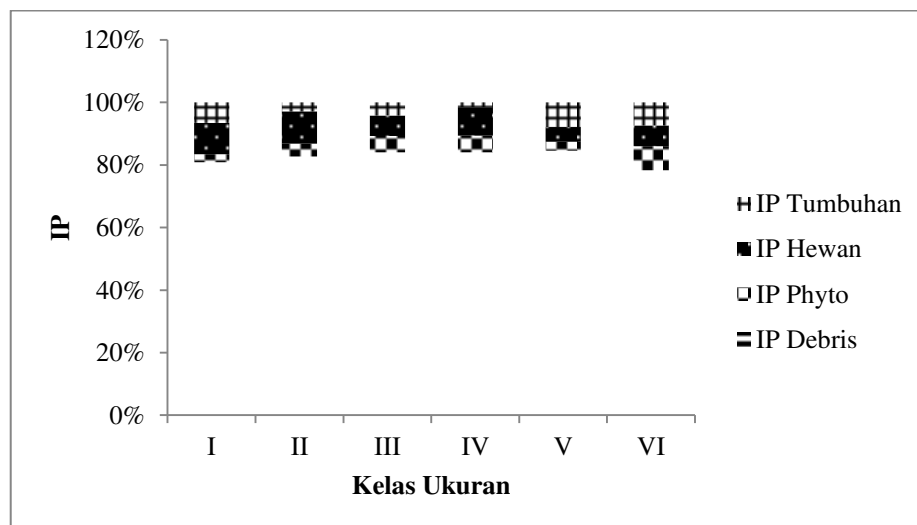


Gambar 5. Indeks of Preponderance (IP) Berdasarkan Status Molting

Pada Gambar 6 dapat dilihat bahwa pada setiap status molting, nilai IP detritus adalah yang tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa detritus yang paling banyak ditemukan di lambung lobster. Detritus tersebut memiliki tekstur yang lembut atau lunak, sehingga memudahkan lobster untuk memakannya. Selain itu, ketersediaan detritus yang melimpah dan terletak dekat dengan persembunyian lobster juga dapat memudahkan lobster dalam mencari makan, sehingga lobster tidak perlu lagi berburu untuk mencari makan.

Nilai IP Lobster *C. quadricarinatus* Berdasarkan Panjang Tubuh

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa panjang lobster sampel di perairan UR berkisar antara 61 – 124 mm yang terdiri dari 25 ekor jantan dan 15 ekor betina yang kemudian dikelompokkan sebanyak 6 kelas ukuran. Untuk lebih jelasnya mengenai IP berdasarkan panjang tubuh lobster dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Indeks of Preponderance (IP) Berdasarkan Kelas Ukuran

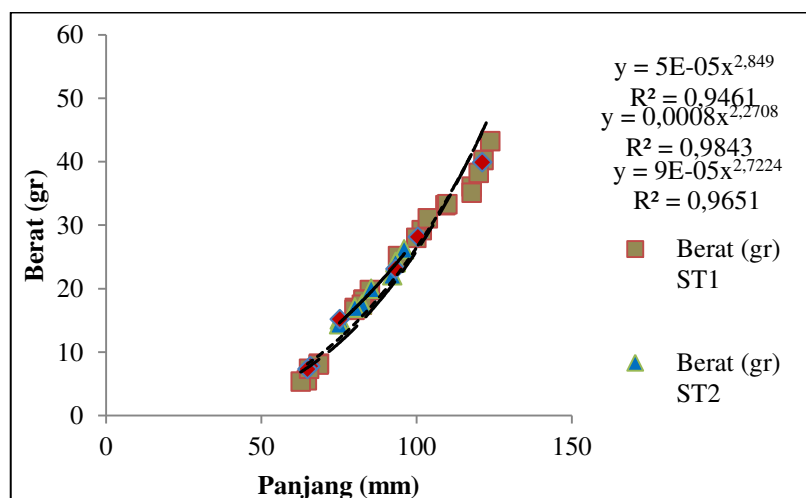
Gambar 6 menunjukkan bahwa detritus merupakan sumber makanan utama pada setiap kelas ukuran lobster. Hal ini diduga karena detritus yang terdapat di perairan tersebut mampu memenuhi kebutuhan nutrisinya, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya lobster tidak dituntut untuk mencari jenis makanan lain. Selain itu ukuran detritus yang kecil dan memiliki tekstur yang lembut juga memudahkan lobster untuk memakannya.

Hubungan Panjang Berat Berdasarkan Stasiun dan Jenis Kelamin

Effendie dalam Mulis (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan merupakan perubahan ukuran baik bobot maupun panjang dalam suatu periode atau waktu tertentu. Mulis (2012) juga menyatakan bahwa pertumbuhan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal meliputi sifat genetik dan kondisi fisiologis serta faktor eksternal yakni berkaitan dengan lingkungan yang menjadi media pemeliharaan. Faktor-faktor

eksternal tersebut diantaranya yaitu, komposisi kimia air, substrat dasar, temperatur air, dan ketersediaan pakan.

Pada stasiun yang telah diamati, diketahui bahwa terdapat beberapa jenis gangguan yang diantaranya disebabkan oleh manusia. Pada stasiun 3, lingkungan habitat lobster ini jauh dari keramaian sehingga tidak ditemukan gangguan yang cukup berarti pada lingkungan ini. Pada lingkungan stasiun 2, dapat ditemui kegiatan memancing yang dilakukan oleh masyarakat dan rusaknya habitat lobster yang disebabkan jebolnya bendungan pada waduk, yang secara tidak langsung gangguan ini dapat mengganggu habitat lobster. Sedangkan pada stasiun 1 gangguan cukup jelas terlihat, hal ini dapat diketahui dikarenakan banyaknya kegiatan ataupun aktifitas manusia yang dilakukan di sekitar lingkungan ini. Selain itu, polusi suara juga sangat jelas terdengar dan dapat mengganggu habitat lobster. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Hubungan Panjang Berat di Setiap Stasiun

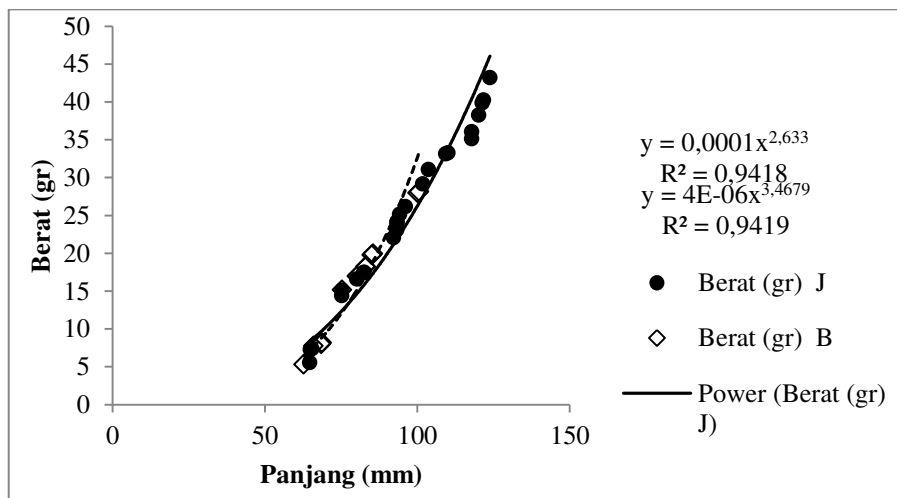
Pada penelitian ini, hubungan panjang berat lobster berdasarkan stasiun menunjukkan bahwa ditemukan perbedaan pertumbuhan lobster pada stasiun 2, yang mana diketahui bahwa lobster yang didapat pada stasiun ini pada ukuran yang sama mempunyai berat jauh lebih ringan dibandingkan pada lobster yang ditemukan pada stasiun 1 dan 3, sehingga menunjukkan bahwa hubungan panjang berat lobster pada stasiun 2 berbeda dengan yang ada pada stasiun 1 dan stasiun 3.

Diduga bahwa penyebab perbedaan pada stasiun 2 ini dikarenakan rusaknya habitat lobster yang disebabkan oleh jebolnya tanggul pada perairan ini. Rusaknya tanggul yang terdapat pada stasiun 2 ini berdampak pada lingkungan tempat tinggal lobster. Hal ini dikarenakan jebolnya tanggul akan mempengaruhi tingkat kedalaman perairan yang secara tiba-tiba akan semakin berkurang, karena tidak berfungsinya tanggul sebagai tempat penahan air.

Pada penelitian mengenai hubungan panjang berat berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa

sampel jantan ditemukan berjumlah 24 ekor yang mempunyai panjang dan berat berkisar 64 – 124 mm dan 5 – 43 g. Sedangkan pada sampel betina berjumlah 13 ekor yang mempunyai panjang dan berat berkisar 63 – 100 mm dan 5 – 28 g. Pada penelitian ini juga dapat diketahui bahwa sampel jantan yang ditemukan rata-rata berada pada TKG II dan III. Sedangkan pada sampel betina rata-rata berada pada TKG III dan IV.

Pada lobster perbedaan jenis kelamin merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam kebiasaan mencari makan. Hal ini disebabkan karena betina cenderung akan membutuhkan tambahan makanan yang lebih banyak mengandung protein dibandingkan jantan. Selain itu dalam masa pembentukan gonad lobster betina juga akan kesulitan mencari makan dan secara tidak langsung akan mengurangi daya jelajahnya dalam berburu, sehingga pada ukuran tertentu lobster betina akan lebih berat dibandingkan lobster jantan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Panjang Berat Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa pada ukuran yang sama lobster betina jauh lebih berat dibandingkan lobster jantan. Hal ini dikarenakan sampel betina yang ditemukan kebanyakan berada pada TKG III dan IV, dan secara tidak langsung juga mempengaruhi berat tubuh lobster betina, karena pada umumnya penambahan gonad pada betina sebesar 10 – 25% dari berat tubuh dan pada induk jantan sebesar 5 – 10%.

Pengukuran Kualitas Air

Kualitas perairan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan organisme yang hidup didalam perairan termasuk lobster itu sendiri. Hal ini dikarenakan semakin baik kualitas air maka akan semakin baik pula pertumbuhan lobster disuatu perairan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kualitas air di perairan UR sudah cukup baik untuk mendukung pertumbuhan maupun kehidupan lobster. Untuk lebih jelasnya mengenai kualitas perairan dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Pengukuran Kualitas Air

| No. | Parameter | Satuan | Stasiun | | |
|-----|-----------------|----------------|-----------|------------|-----------|
| | | | I | II | III |
| 1. | Fisika | | | | |
| | Suhu | ⁰ C | 27 – 28 | 29 – 30 | 29 – 30 |
| | Kecerahan | cm | 77 – 80 | 45 – 50 | 38 – 40 |
| | Kedalaman | cm | 100 – 150 | 100 – 180 | 40 – 43 |
| 2. | Kimia | | | | |
| | pH | - | 6 – 7 | 6 – 7 | 6 – 7 |
| | DO | mg/L | 5,3 – 10 | 4,2 – 10,5 | 4,6 – 6,6 |
| | CO ₂ | mg/L | 2,2 – 5,8 | 2,4 – 5,7 | 2,2 – 5,6 |

Hasil pengukuran kualitas air di perairan umum UR menunjukkan bahwa berdasarkan PP No. 82 Tahun 2001 (Kelas III). Tentang pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air, bahwa suhu dan oksigen terlarut di perairan umum Universitas Riau masih berada pada ambang baku mutu. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas air perairan umum UR sangat baik untuk

pertumbuhan dan hidup lobster air tawar *C. quadricarinatus*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jenis makanan yang ditemukan di lambung lobster air tawar *C. quadricarinatus* dikelompokkan menjadi 4 jenis makanan, yaitu : detritus, fitoplankton, hewan, dan

tumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan utama lobster air tawar *C. quadricarinatus* adalah detritus (IP>40%), sedangkan fitoplankton, hewan, dan tumbuhan (<40%) merupakan makanan pelengkap.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan IP lobster air tawar berdasarkan minggu pengambilan sampel, stasiun, jenis kelamin, status molting maupun berdasarkan panjang tubuh. Detritus merupakan jenis makanan utama lobster air tawar *C. quadricarinatus*.

Saran

Lobster air tawar *C. quadricarinatus* merupakan *alien spesies* di perairan UR, sehingga informasi mengenai lobster *C. quadricarinatus* masih terlalu sedikit. Pada saat ini informasi mengenai Lobster *C. quadricarinatus* hanya sebatas morfologi dan peranannya di ekosistem perairan UR, sementara informasi lain belum ditemukan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai aspek biologi maupun reproduksi lobster *C. quadricarinatus* agar informasi mengenai lobster ini lebih lengkap dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Azis. 2008. Perangsangan Molting Pasca Larva Lobster Air Tawar Jenis Capit Merah (*Cherax quadricarinatus*, Von Martens) dengan Perlakuan Suhu. Tesis. Institut Pertanian Bogor.

Dahuri, R. 2012. Sektor Kelautan Sebagai Pintu Ekonomi Daerah. Universitas

Muhammaddiyah
Malang, Malang.

Hutagalung, W. C. 2016. Identifikasi Lobster di Perairan Umum Sekitar Universitas Riau Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau. Pekanbaru (Tidak Diterbitkan).

Kaligis, E.Y. 2005. Pertumbuhan dan Sintasan Postlarva Lobster Air Tawar (*Cherax quadricarinatus*, Von Martens) pada Media Alkalinitas Berbeda.

Mulis. 2012. Pertumbuhan Lobster Air Tawar (*Cherax quadricarinatus*), di Akuarium dengan Kepadatan Berbeda dalam Sistem Terkontrol. Fakultas Ilmu-Ilmu Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.

Natarajan, A. V. dan A. G. Jhingran. 1962. Index of Preponderance—a Method of Grading the Food Elements in the Stomach Analysis of Fishes. Indian Journal of Fisheries, 8 (1) : 54 - 59.

Widha, W. 2003. Beberapa Aspek Biologi Reproduksi Lobster Air Tawar Jenis Red Claw (*Cherax quadricarinatus* Von Martens; Crustacea ; Parastacidae).